

Hubungan antara *Mahabbah* dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal

Siti Aisah

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
sitiaisahini@gmail.com

Abstract

Self-acceptance is an important part for a person to live his life. In Sufism the sense of self-acceptance is also with *rida* or willingness resulting from *mahabbah* to Allah. This study aims to determine the relationship between *mahabbah* and self-acceptance in early adult women. The subjects in this study are 80 samples of early adult women aged years in Wanajaya Village, Cisolok District, Sukabumi Regency. This study uses a quantitative correlational design approach with incidental sampling data collection techniques with a questionnaire method distributed to research subjects and then filled in via Google Form. To analyze the result, the researcher used Pearson Product Moment Coefficient Correlation SPSS version 25 for windows. The result of this study indicates that early adult women have the same high sense of *mahabbah* and self-acceptance, it is proven that the two variables have a positive relationship, namely the correlation coefficient value of 0,546.

Keywords: Early Adult Women; *Mahabbah*; Self-Acceptance

Abstrak

Penerimaan diri merupakan salah satu bagian yang penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Dalam ilmu tasawuf rasa penerimaan diri disebut juga dengan istilah *ridha* atau rela yang merupakan akibat dari *mahabbah* kepada Allah. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Subjek pada penelitian ini sebanyak 80 sampel perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif desain korelasional dengan teknik pengambilan data *sampling incidental* dengan metode kuesioner. Untuk menganalisis datanya, peneliti menggunakan Korelasi *pearson product moment SPSS versi 25 for windows*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi memiliki *mahabbah* dengan penerimaan diri yang keduanya sama tinggi, hal demikian dibuktikan oleh dua variabel yang memiliki hubungan yang positif yaitu dengan nilai koefisien korelasi 0,546.

Kata Kunci: Mahabbah; Penerimaan Diri; Perempuan Dewasa Awal

Pendahuluan

Individu dalam rentang kehidupannya akan melewati tahap perkembangan yang akan selalu berubah seiring dengan bertambahnya usia dari individu tersebut. Pada manusia umumnya, tahap perkembangan tersebut yang bisa dilaluinya dengan baik, sehingga individu bisa melewati fungsi-fungsi hidupnya dengan baik pula. Di dalam konsep Erikson pada masa adolesen terdapat identitas, krisis dan kekacauan identitas. Kepribadian itu sendiri terbentuk dari adanya tahap-tahap yang telah terlewati (Calvin & Gardner, 1993). Masing-masing tahap dipengaruhi oleh tahap yang telah terlewati, maka proses pencarian pada masa adolesen menghasilkan identitas di usia dewasa awal yaitu usia 18-25 tahun. Usia dewasa awal sendiri menurut Santrock dalam (Putri, 2019) bahwa masa dewasa awal merupakan istilah yang saat ini digunakan untuk menyebut masa peralihan dari usia remaja menuju usia dewasa. Usia yang berkisar antara 18 sampai 25 tahun merupakan rentang usia pada masa dewasa awal, tanda dari masa ini yaitu kegiatan pencarian diri dan percobaan.

Di masa adolesen individu memperoleh suatu bentuk identitas yaitu penerimaan diri yang akan terbawa sampai masa dewasa awal, kemudian seharusnya pada masa dewasa awal penerimaan diri individu sudah sampai pada tahap stabil (Calvin & Gardner, 1993). Faktanya masih terdapat individu ketika memasuki masa dewasa awal belum memiliki penerimaan diri yang baik berdasarkan dengan kondisi ideal pada masa kini. Selama masa dewasa, individu akan mengalami fisik dan psikologis yang terus berubah dalam rentang hidup yang cukup lama. Jika seseorang tidak dapat menerima dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin perubahan-perubahan tersebut, maka hal demikian bisa menjadi suatu masalah baru. Adler (Alwisol, 2019) mengemukakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang rendah menjadikan individu tersebut tidak berantusias untuk berkehidupan sosial, ia merasa bahwa dirinya tidak layak, cenderung berusaha untuk membuktikan kepada diri sendiri maupun orang lain bahwa dia mampu melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Rendahnya penerimaan diri pada seseorang menjadikan dia tidak menerima untuk ikut terlibat dalam suatu kompetisi karena mereka merasa kemampuannya dibandingkan dengan orang lain, mencela dan

begitu sensitif (rendahnya penerimaan diri seseorang menjadikannya reaktif terhadap pujian atau kritikan).

Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap beberapa subjek perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dimana beberapa dari mereka mengakui bahwa pada usia dewasa awal ini mereka telah mampu menerima diri mereka seutuhnya. Mereka ikhlas terhadap kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri. Kemudian mereka telah mampu untuk menerima keadaan psikologis mereka yaitu adanya tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi yaitu: (1) Kebutuhan untuk melakukan pencapaian hidup, (2) kebutuhan agar dikenal oleh lingkungannya, (3) kebutuhan mengenai kebebasan dalam mengambil sikap berdasarkan kehendaknya, (4) kebutuhan agar mendapatkan pertolongan dan simpati. Beberapa dari mereka menerima dengan rela mengenai fisik dan keadaan dirinya. Mereka menerima itu karena rela dengan ketentuan Allah yang timbul dari kecintaan kepada-Nya.

Penerimaan diri ialah keadaan dimana seseorang mampu menghargai setiap kelebihan maupun kekurangan, membuat standar hidup sesuai diri sendiri dan mengikutinya agar bisa melewati setiap tahap kehidupan serta dalam dirinya juga terdapat sikap yang positif (Wulandari & Pandek Ary, 2016). Hal ini tentu sangat dibutuhkan untuk perempuan usia dewasa awal untuk bisa menerima dirinya sendiri. Supratiknya berpendapat bahwa maksud dari menerima diri yaitu adanya penghargaan pada diri sendiri dengan penghargaan yang tinggi atau bisa dikatakan seseorang tidak sinis kepada diri sendiri (Ridha, 2012).

Aspek-aspek dari penerimaan diri yang dipaparkan oleh Supratiknya (Ridha, 2012) di antaranya: (1) Perasaan rela untuk dapat terbuka dan berani mengungkapkan berbagai perasaan, pikiran dan pandangan terhadap orang lain, (2) psikologis yang sehat, (3) dapat menerima orang lain. Hurlock (Hurlock, 2009) juga mengemukakan faktor-faktor terbentuknya penerimaan diri seseorang, antara lain: Memahami diri, tidak ada kendala dari luar, pengharapan yang wajar, memiliki sikap sosial positif, tidak mengalami stres yang berat, serta sudah mampu stabil dengan konsep dirinya. Penerimaan diri yang baik yang dimiliki seseorang akan menjadikannya mampu mengenali diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri. Mereka mampu menerima dengan lapang dada baik kritik maupun saran dari orang lain. Penerimaan diri ini merupakan akibat dari kecintaan dia kepada Allah yaitu Tuhan yang telah menganugerahkan keadaan fisik dan psikologis, kekurangan dan kelebihan mereka, mereka mampu mencintai dirinya dan juga memberikan cinta kepada orang-orang di sekeliling mereka.

Pemahaman cinta disebut dengan istilah *mahabbah*. Cinta (*mahabbah*) merupakan salah satu *maqamat* (tahapan) yang berada pada tahapan

tertinggi di dalam tasawuf. *Mahabbah* merupakan perasaan cinta yang muncul secara mendalam kepada Tuhan tanpa adanya syarat, tidak dibarengi harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi (Hajar, 2020). Cinta berarti bahwa si pecinta menyesuaikan diri dengan yang dicintai. Cinta berarti mengutamakan kekasih. Rabiah Al-Adawiyah merumuskan bahwa mencintai (diri sendiri) adalah keadaan seorang pecinta (hamba) yang senantiasa mengingat kepada Yang Tercinta (Tuhan) (Asfari & Sukanto, 2018).

Aspek-aspek *mahabbah* menurut Harun Nasution yaitu: (1) Patuh kepada Allah, (2) menyerahkan hati dan jiwa kepada Allah saja, (3) kosongnya hati dari segalanya dan yang ada hanyalah Tuhan (Mustafa, 2020). Mengacu dari aspek *mahabbah* pandangan Harun Nasution maka *mahabbah* atau cinta ialah patuh terhadap perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya dan juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah dengan rasa ikhlas berdasarkan perasaan sadar bahwa hal demikian merupakan bentuk kecintaan kepada Allah (Mustafa, 2020).

Implikasi dari rasa *mahabbah* salah satunya ialah akan menimbulkan *keridhaan* (kepuasaan hati) (Al-Bunny, 2002). Dalam *mahabbah* kepuasaan hati (*ridha*) mempunyai dua segi, yaitu *ridhanya* manusia yang *ridha* terhadap Allah dan Allah yang *ridha* terhadap manusia. *Ridhanya* Allah mencakup kehendak-Nya, dimana manusia sebagai seorang hamba harus bisa menerima dengan ikhlas segala ketentuan-Nya. Orang yang *ridha* ialah orang yang menerima segala ketentuan Allah dan orang yang *ridha* berhak mendapatkan *keridhaan* Allah (Asfari & Sukanto, 2018).

Perasaan cinta seorang hamba terhadap Tuhannya dapat diukur dari perasaan ikhlas dengan tingkat yang tinggi dan *mahabbah* atau cinta yang begitu besar kepada Allah kemudian merasa *ridha* pada setiap keputusan Allah untuk dirinya (Idham, 2007). Cinta akan menjadikan seseorang tidak peduli terhadap semua yang ada, yang dipedulikan hanyalah Allah. Dengan *mahabbah*, setiap hal yang Allah anugerahkan kepada seorang hamba akan dianggap bernilai menjadi suatu nikmat, berupa cobaan hidup, nikmatnya hidup, kekurangan, kelebihan, miskin, kaya dan sebagainya. Cinta yang telah tertanam dan tumbuh di hati seseorang akan membuahakan perasaan *ridha* atau menerima dengan takdir yang diberikan Allah.

Bentuk dari *keridhaan* manusia ialah adanya jiwa yang tenang untuk rela menerima adanya nasib baik maupun nasib buruk dan kuatnya segi spiritual dalam menerima apa yang telah Allah berikan. Seseorang yang memiliki perasaan *ridha* pada apa yang Allah berikan kepadanya, maka ia akan selalu diliputi perasaan ikhlas. Mereka *meridhai* atas apa yang Allah berikan meskipun tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Begitu pula dengan *keridhoan* atau penerimaan diri pada perempuan dewasa awal usia 18-25 tahun. Maka pengajuan hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat

hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Ciselok Kabupaten Sukabumi.

Penelitian terdahulu dengan tema *mahabbah* dan penerimaan diri sebenarnya sudah ada yang melakukan penelitian tersebut, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya yang penulis lakukan yaitu: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Nalil Muna dengan judul "*Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*". Dalam skripsi tersebut penulis memberikan pemaparannya bahwasanya wujud dari kecintaan kepada Allah ialah dengan menjalani ketaatan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah. Apabila telah tertanam perasaan taat kepada Allah pada diri seseorang, maka kebaikan yang merupakan bentuk lain dari ketaatan akan juga ikut serta. Ketaatan terkait belajar, lebih dibutuhkan untuk membantu kelancaran suksesnya pembelajaran, ketaatan yang dimaksud ialah sebagai sikap disiplin. Tujuan penelitian dari skripsi tersebut yaitu untuk mengetahui korelasi *mahabbah* dan kedisiplinan belajar. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara. Penentuan sampel dengan teknik *stratified sampling*. Pengambilan sampel sejumlah 65 siswa. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 16.00 for windows. Perolehan hasil uji hipotesis penelitian tersebut yaitu $r_{xy}=0,647$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menyatakan adanya hubungan yang begitu tinggi antara *mahabbah* dan kedisiplinan belajar MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara (Nalil, 2014).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umi Nadhiroh, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ditulis pada tahun 2017 dengan judul: "*Hubungan Mahabbah dengan Penerimaan Diri (Studi Terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)*". Pada skripsi ini penulis memaparkan bahwa kecintaan yang ikhlas seseorang kepada Tuhannya dapat menjadi motivasi dan kekuatan dalam hidupnya. Dalam hal penerimaan diri bagi seorang tunadaksa perlu adanya *mahabbah* agar dapat menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah. Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui adanya pengaruh positif antara *mahabbah* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian *field research* (penelitian lapangan). *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan pada penelitian tersebut. Data dianalisis menggunakan korelasi Kendal (*Kendal Correlation*) dengan bantuan SPSS 17.00 for windows. Perolehan hasil uji hipotesis penelitian tersebut yaitu $r_{xy}=0,388$ dengan $p=0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan hubungan yang positif antara *mahabbah*

dengan penerimaan diri siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang (Nadhiroh, 2017).

Ketiga, penelitian berikutnya yang ditulis oleh Ani Latifatul Khoiriyah yaitu jurnal yang pada tahun 2019 diterbitkan oleh Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender dengan judul “*Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Usia Dewasa Awal (18 – 25 Tahun) di Kota Malang*”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui apakah antara ketidakpuasan tubuh dengan penerimaan diri memiliki hubungan positif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling incidental* dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif statistik, analisis uji asumsi, analisis uji hipotesis serta analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan tubuh berhubungan dengan penerimaan diri dengan nilai signifikansi $p=0,024 < 0,05$ dengan nilai $0,226 > r$ tabel 0,202. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel Y yaitu penerimaan diri pada perempuan dewasa awal (18-25 Tahun) di Kota Malang memiliki penerimaan diri yang baik (Khoiriyah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan diatas maka penelitian pertama dan kedua memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kesamaan pada variabel bebas yakni *mahabbah*. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada variabel terikat dimana pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan ialah penerimaan diri. Subjek penelitian berbeda dengan subjek pada penelitian ini, subjek peneliti yaitu perempuan dewasa awal. Adapun penelitian ketiga memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu penerimaan diri dan subjeknya yaitu perempuan dewasa awal namun perbedaannya pada variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu ketidakpuasan tubuh.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang positif antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan implikasi baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan bisa menambah wawasan terkait *mahabbah* dan penerimaan diri. Secara praktis, diharapkan menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan penerimaan diri.

Mahabbah dalam bahasa Arab berasal dari kata *hubb* atau *mahabbah* adalah nama bagi cinta dengan jenis yang sangat murni serta perasaan sayang. Dimana ulama-ulama *ma'ani* memberikan penjelasan bahwa *mahabbah* yaitu hati yang cenderung terhadap sesuatu disebabkan indah dan nikmatnya bagi seseorang yang mencintai (Asfari & Sukanto, 2018). Abu Yazid Al-Bustami salah satu tokoh ahli tasawuf mengatakan bahwa

cinta atau *mahabbah* adalah hal-hal besar yang datang dari dirimu mampu kamu abaikan dan hal-hal kecil yang datang dari Allah atau kekasihmu kamu mampu memandangnya dengan besar (Asfari & Sukanto, 2018).

Penerimaan diri menurut pandangan Supratiknya ialah menghargai diri secara maksimal atau bisa dikatakan seseorang tidak memandang rendah kepada diri sendiri (Ridha, 2012). Aspek-aspek dari penerimaan diri yang dipaparkan oleh Supratiknya (Ridha, 2012) diantaranya: (1) Perasaan rela untuk dapat terbuka dan berani mengungkapkan berbagai perasaan, pikiran dan pandangan kepada orang lain. Penerimaan dalam diri seseorang akan tercipta jika mampu menerima diri dengan baik terhadap kelebihan maupun kekurangan yang ada. Hal tersebut bisa dilihat dari seperti apa seseorang tersebut menyayangi dan menghargai diri sendiri serta dapat terbuka kepada orang lain. (2) Psikologis yang sehat. Seseorang yang secara psikologisnya sehat yaitu memandang bahwa dirinya berharga, disenangi, dan orang lain dapat menerimanya. (3) Dapat menerima orang lain. Penerimaan diri yang baik pada diri seseorang menjadikannya mudah juga menerima orang lain dengan baik. Karena seseorang berpikir positif kepada dirinya maka ia memiliki pikiran yang positif terhadap orang lain.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakannya ialah pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dimana menurut Arikunto desain korelasional yang dimaksud bertujuan agar diketahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian (Arikunto, 2002). Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 798 perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 sampel yaitu 10% dari populasi yang ada. Menurut Arikunto jika responden berjumlah kurang dari 100, maka pengambilan sampel seluruhnya yang artinya penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan jika responden berjumlah lebih dari 100, maka sampel diambil dari 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002). Karena jumlah populasi pada penelitian ini melebihi 100 yaitu 798 perempuan dewasa awal, berarti $798 \times 10\% = 79,8$ dan dibulatkan menjadi 80. Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 80 responden. Teknik *sampling incidental* digunakan pada penelitian ini untuk pengambilan sampelnya. Dimana teknik *sampling incidental* yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan atau *incidental* peneliti bertemu dengan orang yang dipandang cocok dijadikan sumber data (Sugiyono, 2016). Instrumen pada penelitian ini berupa lembar kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu kuesioner *mahabbah* dan kuesioner penerimaan diri. Menurut Sugiyono kuesioner ialah teknik dimana peneliti mengumpulkan

data dengan cara diberikannya sejumlah pernyataan atau pertanyaan dengan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner melalui *Google Form*. Model skala yang digunakan ialah *skala likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu: selalu; sering; kadang; pernah; dan tidak pernah. *Skala Likert* merupakan suatu butir soal, dimana responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya pada butir soal tersebut (Yusuf, 2016). Sebelum instrumen digunakan instrumen diuji coba terlebih dahulu menggunakan uji validitas dan reliabilitas hal ini dilakukan dengan tujuan apakah instrumen yang akan digunakan itu valid dan reliabel (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik analisis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *SPSS versi 25 for windows*. Sebelumnya data dianalisis terlebih dahulu dengan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* kemudian uji linieritas menggunakan uji F (*test for linearity*) atau disebut juga dengan Analisis Varians.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

Adapun nilai hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	N	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
<i>Mahabbah</i>	80	28	140	84	18.7	98	140	126.28	8.7
Penerimaan Diri	80	26	130	78	17.3	76	130	114.67	12.105

Tabel 2. Kategorisasi Data

Kategorisasi	<i>Mahabbah</i>		Penerimaan Diri	
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Tinggi	78	97.5	7	91.3
Sedang	2	2.5	3	8.7
Rendah	0	0	0	0

Dari Tabel 1 dan 2 di atas, menunjukkan bahwa responden yang dalam dirinya terdapat rasa *mahabbah* dengan kategori tinggi berjumlah 78 responden (97,5%). Lalu 2 responden (2,5%) berada pada kategori sedang. Dan pada kategori rendah berjumlah 0 responden (0%). Kemudian pada

penerimaan diri, jumlah responden sebanyak 73 responden (91,3%) yang berada pada kategori tinggi. Lalu 7 responden (8,7%) yang berada pada kategori sedang, dan pada kategori rendah terdapat 0 responden (0%).

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Smirnov Test		
		Data
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	240.95
	Std. Deviation	18.427
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.075
	Negative	-.076
Tets Statistic		.076
Asymp. Sig. (2 tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal. Diketahui dari Tabel 3 di atas yaitu hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Penerimaan Diri* <i>Mahabbah</i>	Between Groups	(Combined) Linearity	4355.026 18	241.946	2.921	.001
		Defiation from Linearity	2497.089 17	146.888	1.774	.053
	Within Groups		5051.962 61	82.819		
Total			9406.988 79			

Apabila nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05 maka antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai *Sig. deviation from linearity* < 0,05 maka antara variabel bebas dan variabel terikat tidak terdapat hubungan yang linear. Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,053 > 0,05, maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang linear antara variabel *mahabbah* dengan variabel penerimaan diri.

Uji Hipotesis

Gambar Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

		Correlations	
		<i>Mahabbah</i>	Penerimaan Diri
<i>Mahabbah</i>	Pearson Correlation	1	.546**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.546**	1
	Sig. (2 tailed)	.000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Diketahui dari Tabel 5 di atas bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel bernilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau berkorelasi.

Nilai korelasi variabel X (*mahabbah*) dan variabel Y (penerimaan diri) yaitu 0,546, artinya semakin tinggi variabel X (*mahabbah*), maka semakin tinggi pula variabel Y (penerimaan diri). Namun apabila semakin rendah variabel X (*mahabbah*), maka semakin rendah pula variabel Y (penerimaan diri).

3. Pembahasan

Tingkat *mahabbah* pada perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi kebanyakan terdapat pada kategori tinggi dengan presentase 97,5%. Perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ini dominan memiliki tingkat *mahabbah* yang tinggi. Menurut Imam Al-Ghazali dalam (Nadhiroh, 2017), cinta kepada Allah dapat ditempuh dengan dua langkah. Langkah pertama yaitu dengan menjalankan kewajibannya kepada Allah. Seseorang tidak akan mungkin dapat mencintai Allah tanpa mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan menjalankan kewajiban dari-Nya. Langkah yang kedua dengan cara taat kepada nabi Muhammad saw. yaitu ketaatan pada setiap petunjuknya, sifatnya yang *zuhud*, akhlaknya yang mulia, serta meneladani setiap hal karena sesungguhnya nabi Muhammad adalah

petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah.

Tingkat penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi kebanyakan pada kategori tinggi dengan presentase 91,3%. Perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ini memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi sama halnya dengan *mahabbah*. Allport mengemukakan dalam (Dewi, 2017) bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka seseorang itu juga mempunyai gambaran yang positif mengenai dirinya, mudah untuk mengelola kemarahan dan frustrasi, mampu berinteraksi serta mampu menerima kritik yang diberikan orang lain, dan mampu mengendalikan keadaan emosi berupa depresi atau kemarahan.

Berdasarkan nilai korelasi variabel *mahabbah* dan penerimaan diri yaitu 0,546, nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara *mahabbah* dengan penerimaan diri perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Imam Al-Ghazali dalam (Nadhiroh, 2017) menyatakan bahwa yang termasuk kecintaan kepada Allah adalah mengutamakan kecintaan kepada-Nya dalam setiap hal daripada dirinya maupun keinginannya, mengutamakan urusan Allah sebelum urusan diri sendiri. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa tanda seseorang yang mencintai ialah sesuai atau sejalan bersama yang dicintai, mengikuti jalannya dalam setiap urusan serta berusaha mendekatinya dengan berbagai cara, dan menjauhkan dirinya dari setiap hal yang menghalangi tujuannya.

Pengaruh dari rasa *mahabbah* salah satunya adalah perasaan *ridha* pada diri seseorang. *Ridha* menurut bahasa memiliki pengertian senang atau lapang. Para sufi memberikan pengertian bahwa *ridha* sebagai dilepasnya ketidaksenangan yang ada dalam hati, dan yang ada hanyalah kebahagiaan serta kesenangan dalam hati (Nasiruddin, 2009, hal. 98). *Keridhaan* merupakan keadaan jiwa yang menerima terhadap takdir yang ada (Al-Ghazali, 2003). Inti dari sifat *ridha* adalah menyikapi apa yang sudah ditentukan dan diputuskan oleh Allah dengan hati yang senang dan menerima (Nasiruddin, 2009). *Mahabbah* akan membuat seseorang melupakan segalanya kecuali kepada Tuhan yakni yang mampu memberikan efek kepada manusia berupa keikhlasan atas semua ketentuan takdir yang telah Allah tetapkan (Hajar, 2020). Ketika seseorang memiliki rasa *mahabbah* yang tinggi maka dia akan mampu menerima dengan ikhlas segala ketentuan-Nya termasuk perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi yang ikhlas menerima dirinya baik kekurangan maupun kelebihan.

Menurut Jersild dalam (Adiana et al., 2019) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah penilaian seseorang secara realistis pada kemampuan yang kelangsungan dengan penghargaan pada harga diri

seseorang, jaminan pada diri terhadap standar dirinya tanpa dibarengi perasaan direndahkan oleh pemikiran orang lain mengenai dirinya dan penilaian yang logis pada keterbatasan akan dirinya tanpa merasa menyalahkan diri sendiri.

Hurlock dalam (Trebel, 2017) menjelaskan bahwa penerimaan diri sebagai tolak ukur sejauh mana seseorang individu dapat menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya serta bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Individu yang mampu menerima kelebihan dirinya, merasa bebas untuk menolak terhadap ketidaksesuaian dan mengakui setiap kekurangan tanpa diiringi perasaan bersalah pada diri sendiri merupakan individu dengan penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri menjadi suatu sikap seseorang untuk menunjukkan perasaannya dengan mampu menerima dan bahagia pada setiap kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Individu dengan penerimaan diri yang positif akan memiliki kepribadian yang lebih matang dibandingkan dengan individu yang memiliki penerimaan diri yang negatif. Individu dengan penerimaan diri yang negatif cenderung tertutup pada lingkungannya sehingga menimbulkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (Trebel, 2017).

Menurut Anderson dalam (Khoiriyah, 2019) penerimaan diri berpengaruh terhadap seseorang dalam menjalani kehidupannya. Apabila seseorang telah mampu menerima dirinya dengan baik, sehingga tidak akan muncul pandangan yang negatif terhadap diri seorang perempuan karena ia telah memiliki penerimaan diri yang positif dan dia mampu bertindak jujur tanpa memanipulasi diri dengan kebohongan agar terlihat baik di hadapan orang lain.

Apabila *mahabbah* ini dijadikan sebagai pijakan bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya maka *mahabbah* akan berpengaruh besar pada kehidupannya itu. Seseorang akan terus-menerus menjalani kehidupan yang selaras dengan dipenuhi oleh cinta dan juga kebahagiaan. Hubungan seseorang dengan Allah akan terjalin dengan baik, akan semakin erat dengan Allah, saling menebar kasih dan cinta kepada sesama manusia. Mereka juga mampu menerima garis hidup yang sudah ditentukan dan digariskan oleh Allah dalam kehidupannya, baik takdir berupa kelebihan ataupun kekurangan yang ada dalam dirinya, mereka mampu menjalaninya dengan ikhlas dan penuh kesenangan. Seperti halnya yang terjadi pada kehidupan perempuan dewasa awal, mereka mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya, mampu untuk terbuka kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan pandangan serta mampu menerima orang lain dalam hidupnya.

Perwujudan dari cinta kepada Allah yaitu ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman hidup. Hanya dengan mencintai Allah, senantiasa beribadah kepada-Nya dan menggantungkan harapan hanya kepada-Nya

maka hati manusia berada dalam keadaan yang baik, merasa senang, beruntung, tenang, gembira dan kehidupannya tenang (Najati, 2008). Cinta mengantarkan seseorang pada perasaan *ridha* dan rela, yang merupakan gabungan antara sabar dengan tawakal maka lahirlah sikap mental yang merasa tenang, tenang dan bahagia dalam menerima setiap situasi dan keadaan. Semua yang terjadi pada kehidupan mampu diterima dengan hati yang terbuka, lapang menerima kesedihan, karena tahu bahwa yang sudah diberikan dan ditentukan yaitu dari Dzat yang dicintai yaitu Allah.

Dari penelitian ini dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima, dimana terdapat hubungan *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa antara *mahabbah* dengan penerimaan diri terdapat hubungan yang positif yang cukup signifikan. Dimana ketika seseorang mencintai Allah maka cintanya itu berpengaruh pada penerimaan dia terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk kerelaan terhadap yang dicintainya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pendahuluan, latar belakang masalah, data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara *mahabbah* dengan penerimaan diri memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mahabbah* berhubungan dengan penerimaan diri terbukti dengan dihasilkannya nilai koefisien korelasi yaitu 0,546 sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Implikasi di masa depan untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerimaan diri dan dijadikan referensi agar seseorang memiliki penerimaan diri yang baik dengan adanya *mahabbah* atau cinta kepada Tuhan dalam dirinya. Keterbatasan pada penelitian ini yakni dalam proses pengambilan data dimana peneliti kesulitan untuk mendapatkan sampel dengan jumlah 80 responden perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kabupaten Sukabumi, karena ada beberapa yang menolak untuk dijadikan sampel pada penelitian ini. Kemudian faktor lain berupa faktor kejujuran dalam responden dalam pengisian kuisioner. Dengan diterimanya hasil penelitian ini, penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lain dengan variabel yang berbeda terkait dengan perempuan dewasa awal dan penelitian yang lebih kompleks mengenai *mahabbah* dengan maksud untuk menguatkan hasil pada penelitian ini. Diharapkan juga dalam proses pengambilan data peneliti menjelaskan se jelas mungkin maksud melakukan penelitian untuk menghindari penolakan dari individu yang akan kita jadikan sampel penelitian.

Daftar Pustaka

- Adiana, S., Kartini, S. M., & Anggrani, F. K. (2019). Hubungan antara Citra Diri dan Penerimaan Diri dengan Perilaku Diet pada Model Wanita Dewasa Awal di Surakarta. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 177-181.
- Al-Bunny, D. A. (2002). *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah*. Mitra Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Mukasyafah al-Qulub* (I. Kurniawan & Penerj (eds.)). Marja.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Asfari, & Sukanto, O. (2018). *Mahabbah Cinta*. Pustaka Hati.
- Calvin, H., & Gardner, L. (1993). *Psikologi Kepribadian I Teori-Teori Psikodinamik Klinis*. Kanisius.
- Dewi, R. N. (2017). Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Disabilitas. *Journal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2(3).
- Hajar, A. (2020). *Ajaran Al-Mahabbah Sebagai Upaya Mengatasi Keresahan Manusia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Al-Qalam.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Idham, K. M. (2007). *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*. Gema Insani Press.
- Khoiriyah, A. L. (2019). Hubungan Ketidakpuasan Tubuh dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal (18-25 tahun) di Kota Malang. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mustafa, M. (2020). Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Al-Asas*, 4(1), 41-53.
- Nadhiroh, U. (2017). *Hubungan Mahabbah dengan Penerimaan Diri (Studi terhadap Siswa Tunadaksa SLB-D YPAC Semarang)*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Najati, M. U. (2008). *al-Qur'an wa Ilmu Nafsi*. Aulia Press Solo.
- Nalil, M. (2014). *Hubungan Mahabbah dan Kedisiplinan Belajar Siswa MTs Heru Cokro Mlonggo Jepara*. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Nasiruddin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. RaSAIL Media Group.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Ridha, M. (2012). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Empathy*, 1(1), 111-121.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

- Trebel, A. P. (2017). *Hubungan Antara Self Acceptance dengan Lonelines pada Perempuan Lajang di Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945.
- Wulandari, A. R., & Pandek Ary, L. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sosial di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.